

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Egalitarian diambil dari kata “egaliter” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bersifat sama atau sederajat. Egalitarian bisa disebut sebagai salah satu elemen dari suatu masyarakat madani. Egalitarian merupakan sebuah kata sifat bagi individu yang ditunjukkan melalui perilaku dan keyakinan tentang persamaan derajat manusia. Jika makna masyarakat adalah perkumpulan dari beberapa individu, maka masyarakat yang egaliter merupakan tatanan masyarakat yang menunjukkan perilaku dan berkomitmen bahwa setiap individu memiliki persamaan hak dalam meraih kesejahteraan dan kesempatan.¹

Berbicara tentang persamaan derajat manusia, Allah telah menyingkapnya dalam kalam abadi, surah Al-Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kaum dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu”.²

Ayat ini memiliki makna yang sangat fleksibel, di dalamnya mengandung

dukungan bagi kaum muslim akan komitmen egalitarianisme. Tuhan

¹ Mochamad Riyanto, “Perspektif Hukum UU Penyiaran Terhadap Fungsi Kpi Sebagai Self Regulator”, *Jurnal Hukum dan Dinamika Masyarakat*, Vol. 4 No. 2 (April 2007), hlm 173.

² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah* (Bandung: PT Sygma Exmedia Arkanleema, 2007), hlm 517.

yang telah menciptakan berbagai macam suku tidaklah menjadikannya berarti bagi nilai atau kemuliaan seseorang.³ Egalitarianisme berpandangan bahwa setiap individu harus mendapatkan perlakuan yang sama (*equal*) dalam dimensi agama, politik, ekonomi, sosial ataupun budaya.⁴

Pada era globalisasi, dinamika yang muncul pada manusia modern sangat kompleks. Di dalam keragamannya, terdapat tiga bentuk keragaman pada manusia modern yaitu keragaman subkultur, keragaman perspektif dan yang terakhir adalah keragaman komunal. Diantara ketiganya, keragaman komunal memiliki posisi yang sensitif terhadap persoalan manusia di era milenial. Keragaman komunal muncul pada anggota masyarakat yang hidup secara terorganisir, berkelompok dan sistem pedoman norma hidup yang berbeda dengan masyarakat secara umum, misalkan muncul gerakan-gerakan keagamaan baru.⁵

Jika dilihat dalam konteks saat ini, problem masyarakat modern yang paling akut dalam dunia kesetaraan derajat manusia, yaitu berupa konflik intra dan antar umat beragama. Menurut catatan, identitas keberagaman terus diuji dengan beragam tindakan diskriminasi.⁶ Krisis egalitarianisme yang memunculkan konflik dan kekerasan disebabkan oleh multi-faktor, agama, politik, sosial, ekonomi, etnik dan budaya. Konflik yang berakar pada persoalan tersebut terjadi disebabkan oleh pemahaman yang literalis dogmatis, eksklusif spekulatif, dan radikal.

Alquran merupakan cahaya alam semesta yang mampu memandu

³ Louise Marlow, *Masyarakat Egaliter*, terj. Nina Nurmila (Bandung: Mizan, 1999), hlm 16.

⁴ Itmam Aulia Rakhman, "Islam dan Egalitarianisme: Ruang Terbuka Kesetaraan Gender", *Jurnal At-Ta'wil*, Vol 01 No. 01 (April, 2019), hlm 65.

⁵ Muhammad Sa'id, "Rethinking Islamic Theology, Menggagas Teologi Sosial dalam Konteks Pluralisme dan Kulturalisme (Perspektif Pemikiran Telogi Fethullah Gülen)", *Jurnal Esensia*, Vol. 16, No. 2 (Oktober, 2015), 111.

⁶<https://nasional.kompas.com/read/2012/12/23/15154962/Lima.Kasus.Diskriminasi.Terburuk.Pascareformasi.Diakses.04.Desember2019>.

manusia menuju kebenaran jalan Ilahi. Salah satu misi diturunkannya Alquran adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi. Sesuai dengan konteks waktu dan ruang manusia, Alquran selalu membuka diri untuk diinterpretasikan dan dianalisa berdasarkan metode maupun pendekatan guna menguak isi sejatinya atau menyingkap tabir makna terdalam Alquran.⁷ Banyak bermunculan kitab tafsir hingga masa kini menunjukkan bahwa Alquran penting untuk ditafsirkan, dijabarkan hingga diuraikan kandungan maknanya. Beragam bentuk dan motivasi penulisannya pun turut mempengaruhi arah dan kecenderungan suatu penafsiran. Ada yang muncul dengan mengungus perspektif sendiri, baik dari segi pendekatan maupun latar akademik mufasir. Ada pula yang muncul atas reaksi terhadap karya tafsir sebelumnya, bisa bersifat bantahan maupun korektif.⁸

Berbicara tentang egalitarian, Islam sangat teguh dalam memaknai bahwa semua umat memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Apa pun kedudukan manusia di bumi ini, mereka tetap memiliki kesempatan yang sama dalam beribadah kepada-Nya. Secara teoritis, sikap egaliter sangat berlaku pula dalam kehidupan sosial. Namun, dilihat dari dinamika penafsiran yang terjadi saat ini, terdapat pemikiran yang cenderung memarjinalkan kedudukan seseorang, banyak penafsiran yang mengandung bias akan legitimasi dominasi atas kaum minoritas. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran yang berkembang tersebut tidak dapat disebut representasi ajaran Islam, karena pada dasarnya agama Islam memiliki risalah akan semangat persamaan tanpa adanya perselisihan.⁹

Hal ini menjadi bukti bahwa tidak bisa dinafikan jika corak kalam klasik

⁷ Umar Shihab, *Kontekstualitas Alquran* (Jakarta: Penamadi, 2005), hlm 3.

⁸ Syahrullah, "Tarjamah Tafsiriah Terhadap Alquran: Antara Kontekstualisasi dan Distorsi", *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1 (2013), hlm 43.

⁹ Ahmad Faisal, "Tafsir Kontekstual Berwawasan Gender (Eksplorasi, Kritik dan Rekonstruksi)", *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13 No. 2 (Desember, 2013), hlm 473.

masih memenuhi pemikiran atas nalar teologis sebagian umat, dapat dilihat dari sikap radikal dari kalangan tertentu dalam merespon paham kesetaraan derajat umat manusia atau egalitarian. Sebagai bentuk kritik terhadap kecenderungan penafsiran sebagaimana disebutkan, muncul sebuah metodologi tafsir kontekstual yang bermaksud melakukan pembacaan ulang terhadap tafsir yang cenderung bermakna tekstual-literal. Studi tentang kontekstualitas atas Alquran merupakan studi mengenai peradaban yang berdasar kepada pendekatan sosio-historis. Sebuah pendekatan yang memberi tekanan pada pentingnya memahami kondisikondisi aktual Alquran. Maka melalui studi kontekstualitas, Alquran berusaha didialogkan dengan realita zaman terkini.¹⁰

Diantara ulama yang menulis tafsir pada era kontemporer adalah M. Qurasih Shihab. Oleh karena itu, ada beberapa alasan mengapa penulis memutuskan untuk meneliti masalah Egalitarianisme menurut perspektif M Quraish Shihab dalam tafsir *Al- Misbah* antara lain adalah:

Yang pertama dan yang paling penting Quraish Shihab salah satu ulama dan mufassir kontemporer indonesia yang diakui secara luas dan baik didalam maupun diluar negeri. Beliau memiliki latar belakang akedemis yang kuat dalam bidang studi Al-Qur'an, dengan predikat *cumlaude* dari universitas Al-Azhar Cairo Mesir. Sebuah institusi terkemuka dalam bidang studi islam, salah satu karya beliau yang paling terkenal adalah tafsir *Al-Misbah*. sangat terkenal dan telah menjadi rujukan utama dalam kajian tafsir di Indonesia, terutama karena kedalaman analisis dan relevansinya terhadap konteks sosial-budaya Indonesia.¹¹

Selain itu, tafsir *Al-Misbah* menggambarkan melalui metode yang kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an agar relevan dengan situasi

¹⁰ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Alquran", *Jurnal Al-Dzikra*, Vol 12, No 01 (Juni, 2018), hlm 32.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

kontemporer saat ini. Tafsir al misbah sangat relevan karena memuat tafsiran yang mencoba merespons problematika umat dengan mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk konsep kesetaraan dan keadilan. Melalui pendekatan yang humanis, ia mampu mengaitkan ajaran Al-Qur'an terkait dengan permasalahan modern contohnya hak-hak fundamental manusia serta konsep egalitarianisme, menjadikan karyanya sebagai acuan utama dalam penelitian ini.¹²

Kedua salah satu keistimewaan dari tafsir *Al-Misbah* adalah perhatian khususnya pada prinsip-prinsip keadilan dan persamaan derajat manusia, yang menjadi binti dari gagasan egalitarianisme dalam Islam. Dalam berbagai penafsirannya, Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an memandang semua manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah, tanpa memedakan berdasarkan ras, jenis kelain maupun status sosial. Perspektif ini sangat relevan untuk mempelajari prinsip egalitarianisme yang diajarkan dalam Al-Qur'an, terutama dalam lingkungan masyarakat yang semakin mendukung prinsip kesetaraan.¹³ Berdasarkan beberapa alasan diatas tersebut, maka penulis memilih tema penelitian yang dinamai "**Egalitarianisme Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Konseptual Perspektif Tafsir *Al-Misbah*)**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas disusunlah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, untuk kemudian akan dikaji. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana makna egalitarianisme dalam perspektif tafsir *Al-Misbah*?
2. Bagaimana nilai-nilai egalitarianisme dalam perspektif Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1996).

¹³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka disusunlah tujuan peneliti sebagai batas dalam mengkaji obyek penelitian. Adapun tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna Egalitarianisme dalam perspektif tafsir *Al-Misbah*.
2. Mengetahui nilai-nilai egalitarianisme dalam perspektif Quraish Shihab.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Supaya penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang tafsir, maka perlu dikemukakan kegunaan penelitian ini. Adapun kegunaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan kajian tafsir tematik terhadap keilmuan al-Qur'an dan tafsir. Terutama pemaparan terkait metode tematik konsepsi yang memadukan eksplorasi subjek (egalitarianisme) dengan kerangka konseptual yang telah tersedia, memberikan pendekatan baru yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis konsep egalitarianisme dalam tafsir *Al-Misbah*. Sehingga dapat dijadikan bahan bacaan dalam rangka menambah khazanah intelektual Islam dan menambah literatur bagi para mahasiswa ilmu al-Qur'an dan tafsir. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dijadikan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan hadirnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman alternatif terkait konsep Kajian ini memberikan wawasan teologis yang berharga bagi kegiatan sosial dan keagamaan untuk menekankan pentingnya perilaku sosial dan etika serta untuk mengatasi segala bentuk diskriminasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Sehingga para peneliti atau masyarakat tidak terjebak dalam pemahaman yang salah terkait status sosial yang kemudian memunculkan tindakan diskriminasi.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan konsep egalitarianisme dalam al-Qur'an tentu saja bukan lagi pembahasan yang asing bagi kalangan akademisi. Sudah banyak peneliti yang tertarik dalam mengkaji makna egalitarianisme dalam al-Qur'an, disebabkan karena masih begitu banyaknya masyarakat atau kelompok tertentu di abad 21 yang masih mengalami diskriminasi akibat salah pemahaman terkait konsep egalitarianism dalam Al-Qur'an. Seperti oleh Itmam Aulia Rahman dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki posisi moral atau nilai yang sama. Namun dari beberapa penelitian yang terdahulu yang terpublikasi, belum ada yang menyinggung kajian yang akan penulis bahas, yakni terkait egalitarianism dalam Al-Qur'an melalui kajian tematik konseptual. Sehingga dalam penelitian ini memiliki unsur pembaharuan dalam kajiannya, yang dipersyaratkan dalam publikasi ilmiah. Berikut ini akan diterangkan beberapa kajian yang berkaitan dengan penelitian terdahulu.

1. Skripsi yang ditulis oleh Okta Nurma Isyati adalah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang menyelesaikan tesis nya yang berjudul "*Paradigma Tafsir Kontekstual M. Fethullah Gulen dalam menafsirkan ayat Egalitarian*". Studi ini bertujuan untuk mempelajari perspektif pemikir era kontemporer yaitu M. Fethullah Gulen dengan melihat bagaimana prinsip egaliter dapat dimodernisasi dan bagaimana hal itu berdampak pada dunia modern saat ini. Hasil dari penelitian nya menunjukkan bahwa ada hubungan antara metode tafsir karya M. Fethullah Gulen dengan Abdullah Saed. Yang pertama menggunakan ayat egaliter sebagai acuan untuk menganalisis ayat kontekstual, dan yang kedua menggunakan konsep dialog antar agama untuk menyelesaikan banyak konflik ideologi yang

terkait dengan egalitarianisme. Ia berbicara tentang tiga pilar dalam pengampunan: cinta, kasih sayang (simpati kepada orang lain), toleransi, dan pengampunan (saling memaafkan). Pada penelitian ini, metode kualitatif yang digunakan oleh penulis dan jenis penelitiannya adalah kepustakaan (library research).¹⁴ Berbeda dengan penelitian saya bahwa egalitarianisme dalam *Tafsir Al-Misbah* itu memiliki 4 unsur nilai yaitu: nilai dalam persamaan derajat, nilai kesetaraan gender, nilai kesetaraan ekonomi dan sosial, dan nilai kesetaraan spiritualitas.

2. Skripsi yang berjudul “*Egalitarianisme Dalam Budaya Lokal (Tinjauan Kritis Terhadap Warung Tarsun Radio Republik Indonesia Purwokerto)*” yang dilaksanakan di IAIN Purwokerto Indonesia, bertujuan untuk mendalami dan menganalisis penerapan prinsip egalitarianisme yang ada di masyarakat Jawa Banyumas, khususnya dalam budaya konsumen serta pelaksanaan program warung tarsun RRI di Purwokerto. Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif berdasarkan data yang dikumpulkan melalui penelitian lapangan, yaitu metode pengumpulan data secara metodis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam bagaimana bahasa jawa Banyumas digunakan secara praktis di Warung Tarsun Radio Republik Indonesia.¹⁵ Berbeda dengan penelitian saya bahwa egalitarianisme dalam *Tafsir Al-Misbah* itu memiliki 4 unsur nilai yaitu: nilai dalam persamaan derajat, nilai kesetaraan gender, nilai kesetaraan ekonomi dan sosial, dan nilai kesetaraan spiritualitas.

3. Jurnal yang ditulis oleh Itmam Aulia Rahman dengan judul “*Islam dan Egalitarianisme: Ruang Terbuka Kesetaraan Gender*” diterbitkan oleh

¹⁴ Okta Nurma Isyati, “*Paradigma Tafsir Kontekstual M. Fethullah Gülen Dalam Menafsirkan Ayat Egalitarian*” (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), <http://digilib.uinsby.ac.id/43514/>.

¹⁵ Sesilia Sasa, “*Egalitarianisme Dalam Budaya Lokal (Tinjauan Kritis Terhadap Warung Tarsun Radio Republik Indonesia Purwokerto)*” (skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5506/>.

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal. Untuk menghindari dari kesalahpahaman tentang islam yang rahmatan lil'alamin, yang memberikan kesempatan kepada ummat untuk menjadi orang yang paling toleran, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang betapa pentingnya memahami egalitarianisme yang ada dalam islam. Tanpa mengaitkan laki-laki dan perempuan satu sama lain. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa unsur-unsur islam yang mendasar, resmi, dan autentik memiliki kesamaan, serta bersifat ilmiah. Doktrin egaliter menyatakan bahwa setiap orang memiliki posisi moral atau nilai yang sama.¹⁶ Berbeda dengan penelitian saya bahwa egalitarisme dalam *Tafsir Al- Misbah* itu memiliki 4 unsur nilai yaitu: nilai dalam persamaan derajat, nilai kesetaraan gender, nilai kesetaraan ekonomi dan sosial, dan nilai kesetaraan spiritualitas.

4. Jurnal yang berjudul "*Budaya Egalitarianisme Perempuan Dalam Tarekat Naqshabandiyah*" dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan yang ditulis oleh Achmad Mulyadi. Studi ini menunjukkan bahwa perempuan, terutama di dunia islam, telah mencapai status yang tinggi di era modern saat ini. Tetapi selama bertahun-tahun, laki-laki merasa selalu mengungguli perempuan. Ini dikenal sebagai jenis "jenis kelamin kedua" perempuan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa wanita semakin menyadari akan status mereka dan hak-haknya, serta mengurangi ketergantungan kepada pria. Untuk mencapai kesempurnaan dan puncak dalam spiritualitas, wanita mulai sangat membutuhkan hak istimewa dan status yang sesuai dengan laki-laki. Konstruksi semacam ini mungkin ditemui pada komunitas Naqshabandiyah Muzhariyah Madura. Kehadiran tokoh-tokoh perempuan seperti Nyai Tobibah, Nyai Aisyah, dan Syarifah Fatimah pada penggalan di atas menunjukkan bahwa perempuan

¹⁶ Rakhman, "*Islam dan Egalitarianisme: Ruang Terbuka Kesetaraan Gender*".

tidak dapat mencapai kesempurnaan dalam spiritualitas dalam aktivitas sehari-hari dalam organisasi ini.¹⁷ Berbeda dengan penelitian saya bahwa egalitarianisme dalam *Tafsir Al- Misbah* itu memiliki 4 unsur nilai yaitu: nilai dalam persamaan derajat, nilai kesetaraan gender, nilai kesetaraan mi dan sosial, dan nilai kesetaraan spiritualitas.

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Miftahusyai'an dan Galih Puji Mulyoto "*Relasi Agama Manusia dalam spirit pancasila (Membangun Egalitarianisme Dalam Kemerdekaan Keyakinan)*". Tujuan dari Jurnal ini adalah untuk memberikan beberapa wawasan tentang gagasan bahwa mempromosikan egalitarianisme dalam kehidupan sehari-hari bukanlah tugas yang mudah, itu semua memerlukan ikhtiar bersama yang melibatkan masyarakat atau warga negara dalam hal bidang agama, kemasyarakatan, politik, pemahaman manusia tentang agama dan keyakinan sebagai fenomena keagamaan diindonesia adalah fokus utama dalam penelitian ini. Sebagai hasil dari pemahaman ini, dianggap bahwa masyarakat indonesia memiliki kemampuan untuk mengalami transformasi pemikiran dan sikap keberagaman yang mudah dipahami dan jelas. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran dalam menentukan nasib ummat dalam membina seutuhnya.¹⁸ Berbeda dengan penelitian saya bahwa egalitarianisme dalam *Tafsir Al- Misbah* itu memiliki 4 unsur nilai yaitu: nilai dalam persamaan derajat, nilai kesetaraan gender, nilai kesetaraan ekonomi dan sosial, dan nilai kesetaraan spiritualitas.

¹⁷ Achmad Mulyadi, "*Budaya Egalitarianisme Perempuan Madura Dalam Tarekat Naqsyabandiyah,*" *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 1 (5 Juni 2015): 149–64, <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.614>

¹⁸ Mohammad Miftahusyai'an dan Galih Puji Mulyoto, "*Delasi Agama - Manusia Dalam Spirit sila (Membangun Egalitarianisme Dalam Kemerdekaan Keyakinan),*" *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 5, no. 2 (29 Juli 2020).

Dari sekilas tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian yang diangkat di sini tergolong penelitian yang orisinal dan belum dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian ini, selain berupaya memberikan perspektif baru dan orisinal juga dapat memperkaya kajian-kajian yang sudah ada selama ini.

F. Metode Penelitian

Metode Metodologi penelitian ialah cara untuk menjelaskan sesuatu. Secara umum, peneliti menggunakannya untuk menjelaskan hasil berdasarkan teori yang sedang dibahas.¹⁹ Metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Abdul Mustaqim mengatakan bahwa studi tokoh adalah termasuk jenis penelitian kualitatif yang mencakup analisis sistematis, kritis, dan mendalam tentang periode dan konteks sosial-historis tokoh yang akan dikaji.²⁰ Penelitian kualitatif dilakukan dengan menetapkan subjek, menentukan objek formal yang akan dikaji, mengumpulkan data terkait dengan subjek tersebut, mengidentifikasi pemikiran individu tersebut, dan kemudian menganalisis dan mengkritik pemikiran individu tersebut dengan mengemukakan keunggulan dan kekurangannya. Kemudian mereview semua data tersebut, lalu mengolahnya kedalam kategori atau tema yang akan di bahas.²¹

Peneliti menggunakan metode tematik tokoh dalam penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. Metode ini melibatkan untuk mencoba menjelaskan tokoh yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tokoh tersebut, menentukan peran tokoh tersebut, dan menentukan pesan yang terkandung dibalik kisah tokoh tersebut.²²

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir Cet. 1*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2022) hlm. 38

²⁰ *Ibid*, hlm. 283

²¹ *Ibid*, hlm. 37-38

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir Cet. 1*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2022) hlm. 56

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian Kepustakaan, juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan (*Library Research*), adalah jenis penelitian yang memanfaatkan bahan pustaka atau sumber tertulis, seperti kitab, buku, atau jurnal, untuk mempelajari topik yang akan dibahas.

2. Sumber Data

Dalam kajian sumber data, penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Data Primer, merupakan sumber utama atau rujukan penting yang akan digunakan dalam penelitian. Oleh sebab, itu peneliti akan menggunakan tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab sebagai sumber data utama.²³
- b. Data Sekunder, primer yang berkaitan dengan objek penelitian juga disebut sebagai sumber data sekunder, dan kumpulan data ini akan digunakan untuk melengkapi data primer.²⁴ Peneliti akan menggunakan berbagai referensi seperti, dari buku, jurnal, dan artikel tafsir tentang egalitarianisme serta karya ilmiah yang berhubungan dengan teori dan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Sumber-sumber dari bahan kepustakaan tadi seperti, buku, jurnal, kitab tafsir dan literatur serta data dari online yang diperoleh melalui browsing dari internet adalah bagian dari metode dokumentasi dari teknik pengumpulan data.²⁵ Oleh karena, itu peneliti akan mencari dan membaca literatur yang relevan dengan penelitian penulis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses mengubah data menjadi informasi yang

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 273.

²⁵ Rahmadi, *'Pengantar Metodologi Penelitian'*, (Banjarmasin: Antasari Pres, 2011), hlm. 72-73

berguna yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah atau dalam membuat suatu keputusan. Setelah data primer dan sekunder dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mengolah analisis data melalui analisis tematik karakter. Dalam ilmu tafsir, metode penelitian tematik tokoh adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pemikiran, gagasan, konsep, dan teori yang dipegang oleh tokoh yang akan dikaji.²⁶ Dengan meneliti kajian tematik tokoh maka akan mengetahui bagaimana pandangan sang tokoh tersebut. Dalam hal ini penelitian yang menjadi objek pembahasan adalah bagaimana tokoh tersebut M Quraish Shihab menafsirkan egalitarianisme perspektif tafsir al-misbah.

G. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis terkait dengan judul penulis yaitu egalitarianisme dalam Al-Qur'an dari sudut pandang tematik konseptual perspektif tafsir al-misbah. Dalam penelitian ini, metode tematik tokoh yang akan digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang terkait dengan judul penulis.²⁷ Adapun langkah-langkah yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian tematik tokoh adalah sebagai berikut:

Langkah *pertama*, menetapkan tema atau persoalan yang akan dibahas. Maka dalam penelitian ini, peneliti telah menetapkan tema yang akan dibahas yakni melakukan analisis al-Qur'an konsep egalitarianism melalui kajian tematik konseptual.

Langkah *kedua*, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan judul penulis.²⁸ Langkah *ketiga*, melakukan analisis yang mendalam serta kritis yang disertai dengan argumentasi data. Langkah keempat, membuat kesimpulan

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir Cet. 1*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2022) hlm. 30

²⁷ *Ibid*, hlm 51.

²⁸ *Ibid*, hlm. 58

untuk menjawab risetnya.

Ayat-ayat Egalitarian dapat diidentifikasi dengan memperhatikan beberapa hal, Langkah Identifikasi sebagai berikut:

1. Perhatikan seruan universal

Ayat yang diawali dengan seruan “*yā ayyuhan-nās*” (wahai manusia) biasanya bersifat universal, tidak terbatas pada kelompok tertentu. Contoh: *Q.S. Al-Hujurat:13* → semua manusia dari asal yang sama, kemuliaan hanya karena takwa. *Al-Misbah*: Perbedaan adalah sarana *ta’aruf* (saling mengenal), bukan untuk diskriminasi.²⁹

2. Fokus pada ayat yang menekankan kesamaan asal-usul

Ayat yang menyebut manusia berasal dari *nafs wāḥidah* (diri yang satu) atau dari ayah dan ibu yang sama, menunjukkan persaudaraan manusia. Contoh: *Q.S. Al-Nisā’:1* → semua manusia diciptakan dari satu jiwa, lalu berkembang biak tanpa perbedaan status. *Al-Misbah*: Menekankan kesetaraan asal-usul manusia dan pentingnya menjaga silaturahmi.³⁰

3. Cari ayat yang menolak diskriminasi

Ayat yang menolak keunggulan berdasarkan ras, suku, status sosial, atau jenis kelamin. Contoh: *Q.S. Al-Aḥzāb:35* → laki-laki dan perempuan sama dalam iman, ibadah, dan pahala. *Al-Misbah*: Pengulangan “laki-laki dan perempuan” menegaskan kesetaraan penuh.³¹

4. Ayat yang mengukur kemuliaan dengan nilai moral-spiritual

Egalitarianisme dalam Al-Qur’an ditegakkan dengan tolok ukur takwa, iman, dan amal, bukan faktor lahiriah. Contoh: *Q.S. Al-Baqarah:177* →

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 548–551.

³⁰ *Ibid.*, Vol. 2, hlm. 379–383.

³¹ *Ibid.*, Vol. 9, hlm. 538–542.

kebajikan bukan sekadar ritual lahiriah, tetapi iman, amal sosial, dan akhlak.

Al-Misbah: Menyusun kebajikan secara komprehensif: iman, ibadah, sosial, akhlak.³²

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam skripsi ini, maka penulis disini setidaknya mempunyai sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian yang akan dibahas sebagai berikut.

Bab I, membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah yang akan diangkat, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan kerangka teoritik yang akan digunakan pada penelitian ini.

Bab II, berisikan tentang tinjauan umum tentang pengertian dan konsep egalitarianisme, serta penafsiran dari berbagai perspektif mufasir.

Bab III, Biografi M Quraish Shihab dan karakteristik tafsir *Al-Misbah*.

Bab IV, berisikan pembahasan tentang makna dan nilai-nilai egalitarianisme dalam *Al-Qur'an* perspektif tafsir *Al-Misbah*.

Bab V, berisikan penutup, dalam bab ini terdapat pembahasan tentang kesimpulan dan saran yang dilakukan penulis.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

³² *Ibid.*, Vol. 1, hlm. 403–408.